

Implementasi Kegiatan Berkebun Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini

Mustika Aulia¹, Tri Ayu Lestari Natsir², Fidrayani³, Sri Mulianah⁴

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Kota Parepare, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan berkebun dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi. Kecerdasan naturalis merupakan salah satu aspek kecerdasan majemuk yang penting dikembangkan sejak usia dini, terutama melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Dharmawanita Dongi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan perbandingan hasil sebelum dan sesudah penerapan kegiatan berkebun. Pada Siklus I, kegiatan berkebun dilakukan dengan menanam toge menggunakan media kapas, sedangkan pada Siklus II dilakukan menanam selada menggunakan media tanah sebagai penyempurnaan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berkebun efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak, yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta menurunnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Dengan demikian, kegiatan berkebun melalui penanaman toge dan selada efektif diterapkan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Kata Kunci: kegiatan berkebun; kecerdasan naturalis; anak usia dini

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of gardening activities in improving naturalist intelligence in group B children at Dharmawanita Dongi Kindergarten. Naturalist intelligence is one aspect of multiple intelligences that is important to develop from an early age, especially through activities that involve direct interaction with nature. This study uses a quantitative approach with the Classroom Action Research (CAR) method. The subjects of the study were children in group B of Dharmawanita Dongi Kindergarten. Data collection techniques were carried out through observation and documentation, while data analysis used a comparison of results before and after the implementation of gardening activities. In Cycle I, gardening activities were carried out by planting bean sprouts using cotton media, while in Cycle II, lettuce was planted using soil media as a refinement of the action. The results showed that gardening activities were effective in improving children's naturalist intelligence, as indicated by the increase in the number of children in the Very Well Developing (BSB) and Developing According to Expectations (BSH) categories, as well as a decrease in the number of children in the Not Yet Developing (BB) and Starting to Develop (MB) categories. Thus, gardening activities through planting bean sprouts and lettuce are effectively implemented as an alternative learning activity to develop naturalist intelligence in early childhood.

Keywords: gardening activities; naturalistic intelligence; early childhood education

Corresponding Author

Mustika Aulia, Institut Agama
Islam Negeri Parepare, Kota
Parepare, Indonesia.
Email:
tika4mustikaa06@gmail.com

Article Information

Received : 1 August 2026
Accepted : 25 August 2026
Published : 20 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Perkembangan kognitif sangat penting karena perkembangan ini dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir pada anak agar dapat mengelola hasil belajar, mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah serta menambah wawasan akan ruang dan waktu serta kemampuan dalam memilah-milah maupun mengelompokkan. (Putri and Budiarti 2024)

Adapun teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) Howard Gardner menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya diukur dari kemampuan logis matematis atau linguistik semata, melainkan dari berbagai jenis kecerdasan yang unik dan dapat dikembangkan secara independen. Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, pertama kali mengemukakan konsep

ini ada 1983 dalam bukunya *Frames of Mind*, dengan awalnya mengidentifikasi tujuh kecerdasan, kemudian menambah menjadi sembilan: linguistik (kata-kata), logis-matematis (angka-logika), visual-spasial (gambar-ruang), musikal (suara-irama), kinestetik (gerak-tubuh), interpersonal (sosial), intrapersonal (diri sendiri), naturalis (alam), dan eksistensial (hakikat kehidupan) (Cavas and Cavas 2020).

Teori ini memandang setiap anak memiliki potensi sembilan kecerdasan sejak lahir, meski tingkat pengembangannya bervariasi ada yang sangat menonjol, sedang, atau kurang berkembang dan semua bisa ditingkatkan melalui pengajaran yang tepat serta pengalaman nyata. Berbeda dengan tes IQ tradisional yang fokus pada satu ukuran kecerdasan, Gardner menilai kecerdasan dari kemampuan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, seperti mengamati alam untuk naturalis atau berkolaborasi untuk interpersonal, sehingga pendidikan harus berpusat pada individu unik. Dalam pembelajaran, terutama PAUD, teori ini mendorong guru merancang aktivitas beragam, seperti eksplorasi alam untuk naturalis atau permainan musik untuk musikal, agar anak mengembangkan kecerdasan secara optimal tanpa terhambat satu profil dominan. Temuan Gardner menunjukkan kecerdasan bukan tetap, melainkan bisa dilatih melalui observasi perilaku, reaksi spontan, dan kesenangan anak.

Adapun kognitif menurut perspektif Jean Piaget, kognitif adalah proses mental yang memungkinkan individu untuk memahami, mengorganisasikan, dan mengolah informasi dari lingkungan sehingga dapat berinteraksi dengan baik dan membangun pengetahuan (Damayanti 2023). Dengan kata lain, kognitif mencakup berbagai aktivitas berpikir seperti mengamati, mengingat, membandingkan, menalar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Piaget menganggap perkembangan kognitif sebagai proses penyesuaian diri anak terhadap lingkungan melalui pembentukan dan perubahan skema, termasuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang diperolehnya (Babullah 2022). Perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap melalui empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menunjukkan perubahan dalam cara berpikir anak, dari pemahaman yang berdasarkan tindakan dan pengalaman nyata menuju kemampuan berpikir yang lebih logis, abstrak, dan hipotetis pada tahap operasional formal (Winstanley 2023).

Perkembangan kognitif yang tertuang dalam permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa indikator kognitif anak usia dini adalah anak mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki dalam belajar dan pemecahan masalah selain itu perkembangan kognitif juga lebih menekankan pada aspek pemecahan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah. (Judijanto et al. 2024)

Teori kognitif menurut Vygotsky, teori kognisi sosial merupakan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky. Kognisi sosial merupakan pengetahuan akan lingkungan sosial dan hubungan dari luar diri individu (interpersonal), karena pengalaman sosial dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif sejak dini, hal ini dilakukan agar anak dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk perkembangan kecerdasan naturalis. (Warmansyah et al. 2023)

Adapun teori-teori tentang kecerdasan naturalis pada anak usia dini, secara umum merujuk pada konsep dasar majemuk Howard Gardner, yang mendefinisikan kecerdasan naturalis sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengamati, mengkategorikan, dan memahami elemen-elemen alam seperti tumbuhan, hewan dan lingkungan sekitar. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap alam mampu membedakan dan memahami berbagai spesies flora dan fauna, serta menunjukkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan sejak usia dini. (A Kanu 2022)

Dalam pembelajaran anak PAUD, pendekatan naturalis penting dikembangkan karena anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi dengan alam, anak dapat mengenal dunia secara nyata, bukan hanya lewat cerita atau gambar (Irawati 2021). Kegiatan seperti bermain di luar ruangan, mengamati tanaman dan hewan, atau menyentuh tanah dan air membantu anak membangun pemahaman yang konkret sesuai tahap perkembangannya (Subagia, Suryaningsih, and Prima 2025).

Pengembangan naturalis juga membantu menumbuhkan kecintaan dan kepedulian anak terhadap alam sejak dini (Rohmah and Aulina 2024). Nilai-nilai seperti menjaga kebersihan, merawat makhluk hidup, dan menghargai lingkungan akan tertanam secara alami melalui pengalaman sehari-hari. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, karena anak merasa belajar sambil bermain, sehingga minat dan motivasi belajarnya meningkat (Rohmah and Aulina 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharmawanita Dongi, perkembangan kecerdasan naturalis pada kelompok B masih belum optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali, mengamati, dan berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Beberapa anak juga terlihat kurang percaya diri dan masih membutuhkan bimbingan guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan alam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengenal dan berinteraksi dengan alam. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah kegiatan berkebun karena anak dapat mengamati, merawat, dan mengenal proses pertumbuhan tanaman secara langsung.

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Selain itu, orang tua atau wali murid anak yang menjadi subjek penelitian diberikan informasi mengenai pelaksanaan penelitian dan memberikan persetujuan atas keterlibatan anak dalam kegiatan penelitian.

Tinjauan relevan dari penelitian sebelumnya oleh Ni Komang Theda Febrina Subagia dkk dengan judul penelitian "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Gerak dan Lagu Berbasis Materi Alam". Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui penerapan gerak dan lagu berbasis materi alam, adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode Penelitian Tindak Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari pembelajaran naturalis melalui gerak dan lagu berbasis materi alam, dinyatakan bahwa adanya peningkatan terkait kecerdasan naturalis (Subagia et al. 2025).

Adapun yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada bentuk kegiatan pembelajarannya. Penelitian pertama menggunakan gerak dan lagu, yaitu kegiatan yang lebih bersifat aktif, musikal, dan kinestetik, sedangkan penelitian kedua menggunakan berkebun, yaitu kegiatan yang lebih praktis, observatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Keduanya sama-sama bertujuan meningkatkan kecerdasan naturalis, tetapi dengan cara yang berbeda.

Anak-anak menunjukkan keterbatasan dalam kecerdasan naturalis mereka, seperti kemampuan mengamati fenomena alam, bereksperimen secara intuitif, dan mengikuti alur penjelajahan lingkungan secara runtut, sehingga mereka kesulitan memahami dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Selain itu, faktor efektif juga turut memengaruhi, dimana sebagian anak menunjukkan rasa takut dan kurang percaya diri ketika terlibat dalam aktivitas penjelajahan alam. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi pasif dan enggan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan kecerdasan naturalis seperti berpikir kritis terhadap alam, memecahkan masalah lingkungan, dan memahami konsep alam secara sederhana menjadi terhambat. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia ini agar perkembangan kecerdasan naturalis mereka dapat berkembang secara optimal melalui

kegiatan berkebun.

Hal itu mungkin terjadi karena pengajar di TK ini hanya memanfaatkan alat-alat umum seperti puzzle dan balok untuk mengasah perkembangan kognitif anak, sehingga anak-anak merasa jenuh dan bosan dengan aktivitas pembelajaran yang ada. Dan kurang kreatifnya guru untuk mencari berbagai kegiatan atau media lainnya yang dapat digunakan untuk melatih kognitif anak dan guru juga tidak memanfaatkan lingkungan sekolah yang cukup luas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar diluar ruangan kelas. Dan juga Kurangnya pemberian rangsangan untuk mengoptimalkan potensi anak sejak usia dini, padahal hal ini cukup bagus untuk membuat pembelajaran jauh lebih menyenangkan dan anak tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, bermain juga berperan dalam mendorong kreativitas dan kecintaan terhadap alam. Berkebun memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar, sekaligus mendorong mereka mengembangkan imajinasi, sehingga menjadi sarana untuk belajar sambil bermain. Hal ini juga menunjukkan bahwa berkebun dapat menjadi cara yang efektif untuk bermain, yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan melatih kesabaran anak.(Rahman and Gandana 2024)

Berkebun juga memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar, sekaligus mendorong mereka mengembangkan imajinasi, sehingga menjadi sarana untuk belajar sambil bermain. Kegiatan berkebun memiliki manfaat yang tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik motorik anak, tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik, melatih kesabaran, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membantu membangun emosi dan empati. Konsep pembelajaran berkebun.(Faraz and Nugrahanta 2025) Menurut Sutrisno & Harjono dalam berkebun juga dapat memberikan manfaat dalam aspek lain, yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar. Manfaat kegiatan berkebun untuk anak usia dini bisa menumbuhkan kecintaan anak pada lingkungan alam disekitarnya, dan juga anak bisa belajar memahami proses penanaman dan pertumbuhan pada tumbuhan.(Nursih et al. 2024)

Kegiatan berkebun memiliki berbagai manfaat yang tidak terbatas pada perkembangan kecerdasan naturalis. Adapun indikator yang dapat dilakukan anak pada kecerdasan naturalis adalah, a. Mengelompokkan objek alam yang mencakup kemampuan mengenali perbedaan, mengklarifikasikan, dan mengkategorikan flora dan fauna, serta elemen lingkungan lainnya berdasarkan ciri-ciri seperti bentuk, warna, pola, karakteristik unik lainnya. b. Mengamati perubahan lingkungan secara detail seperti anak mengamati perubahan tinggi, jumlah daun, dan warna. c. Merawat tanaman merupakan indikator penting kecerdasan naturalis pada anak usia dini yang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup. Melalui kegiatan berkebun, anak TK belajar memahami bahwa tanaman membutuhkan perawatan rutin seperti menyiram air dengan secukupnya, paparan cahaya matahari dan udara yang cukup untuk dapat tumbuh dengan baik.(Patilima 2024)

Selain aspek kognitif, kegiatan berkebun juga efektif dalam melatih sikap sabar dan tanggung jawab pada anak. Anak belajar bahwa tanaman membutuhkan waktu, perawatan, dan perhatian secara berkelanjutan untuk dapat tumbuh dengan baik. Proses ini menanamkan nilai ketekunan dan rasa tanggung jawab, karena anak terlibat langsung dalam kegiatan menyiram, merawat, dan menjaga tanaman.(Rachmawaty and Lestari 2025)

Proses keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan menyiram, merawat, dan menjaga tanaman secara berkelanjutan menanamkan nilai ketekunan dan rasa tanggung jawab sejak dini. Anak tidak hanya melakukan aktivitas secara mekanis, tetapi juga belajar memahami bahwa keberhasilan pertumbuhan tanaman sangat bergantung pada konsistensi dan kepedulian dalam perawatan. Pengalaman ini membentuk kesadaran anak akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta mampu menyelesaikannya secara bertahap.

Lebih lanjut, kegiatan berkebun turut berperan dalam mendukung perkembangan naturalis anak. Melalui interaksi dengan tanaman sebagai makhluk hidup, anak belajar merasakan kepedulian, kasih sayang, dan perhatian terhadap sesuatu di luar dirinya. Anak mulai memahami bahwa tanaman membutuhkan air, cahaya, dan perawatan agar dapat tumbuh dengan baik, sehingga muncul rasa empati dan sikap menghargai kehidupan (Mariah, Puspita, and Ma'arif 2025).

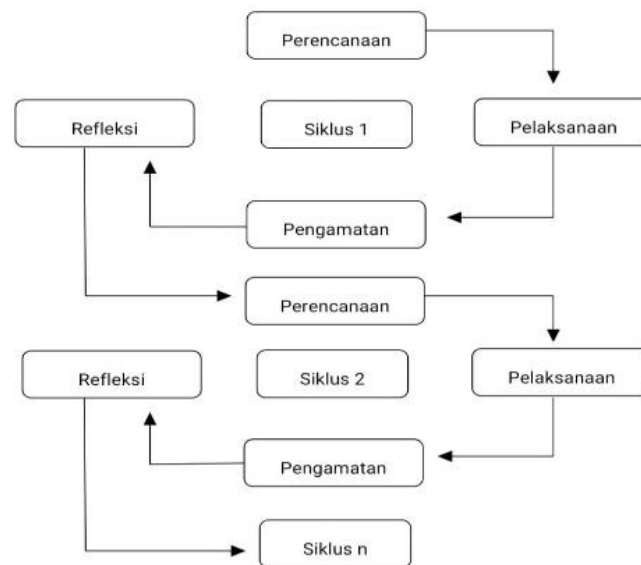
Proses ini juga membantu anak mengelola emosi, seperti belajar bersabar ketika tanaman belum menunjukkan hasil pertumbuhan secara langsung, serta merasakan kepuasan dan kebanggaan ketika melihat hasil dari usaha yang telah dilakukan. Dengan demikian, kegiatan berkebun menjadi sarana yang efektif dalam membangun perkembangan emosional dan empati anak secara alami dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sejak usia dini (Zannatunnisya et al. 2024).

Dengan demikian, kegiatan berkebun menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membangun perkembangan emosional dan empati anak secara alami dan bermakna. Melalui interaksi langsung dengan makhluk hidup dan lingkungan, anak tidak hanya belajar mengenali dan mengelola emosinya, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian serta empati terhadap kehidupan di sekitarnya. Selain itu, pengalaman berkebun menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sejak usia dini, karena anak memahami bahwa kelangsungan hidup tanaman bergantung pada perlakuan manusia. Oleh karena itu, kegiatan berkebun memiliki nilai strategis sebagai bentuk pembelajaran holistik yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak sekaligus membangun sikap peduli lingkungan secara berkelanjutan (Saridewi et al. 2025).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui penerapan kegiatan berkebun pada kelompok B di TK Dharmawanita Dongi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Susilo, Chotimah, and Sari 2022). Melalui pelaksanaan tindakan secara bertahap pada setiap siklus, diharapkan terjadi peningkatan kecerdasan naturalis anak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi yang menjadi sasaran tindakan penelitian. Penelitian tindakan kelas tidak menggunakan teknik pengambilan sampel karena seluruh peserta didik dalam kelas yang diteliti dilibatkan sebagai subjek penelitian (Suhirman 2021). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengumpul data, sekaligus penganalisis hasil penelitian. Selama proses penelitian, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai kolaborator yang membantu dalam pelaksanaan tindakan dan observasi terhadap aktivitas guru maupun perkembangan kecerdasan naturalis anak selama kegiatan berkebun berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis anak setelah diterapkannya kegiatan berkebun pada setiap siklus penelitian (Achjar et al. 2023).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Hermina 2025).



Gambar 1
Alur PTK Kurt Lewin

Subjek penelitian adalah anak-anak di kelas B yang menunjukkan bahwa anak masih kurang dalam keterampilan proses dasar sains dan rasa takut serta tidak percaya dirinya. Kriteria informan mencakup anak-anak di kelas B dan aktif. Peneliti memilih kelas B sebagai sampel penelitian dengan jumlah anak 34. Sampel ini dipilih karena anak-anak di kelas B kurang dalam keterampilan dasar sains dan rasa takut serta tidak percaya diri anak. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pengajar dan akan melaksanakan dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan perkembangan kecerdasan naturalis anak selama pelaksanaan kegiatan berkebun dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kecerdasan naturalis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, RPPH, daftar hadir, dan hasil penilaian perkembangan anak. (Kurniasari 2025)

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat nonnumerik yang diperoleh melalui hasil observasi terhadap aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi dan digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan berkebun serta perkembangan kecerdasan naturalis anak selama penelitian (Sari et al. 2024). Selanjutnya, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perkembangan kecerdasan naturalis anak pada setiap tahap penelitian. Data diperoleh dari hasil observasi terhadap kemampuan anak dalam mengenali dan mengamati tanaman, merawat tanaman, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil analisis disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk mengetahui perubahan perkembangan kecerdasan naturalis anak dari kondisi awal hingga Siklus II.

Model penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil tindakan dan refleksi pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan. Pada setiap siklus, kegiatan penelitian dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, dan lembar penilaian kecerdasan naturalis anak. Instrumen disusun berdasarkan indikator kecerdasan naturalis anak usia dini dan digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan anak selama kegiatan berkebun. Instrumen tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing sebelum digunakan dalam penelitian (Nuraida, Fidrayani, Lina Andriyani 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi perkembangan kecerdasan naturalis anak dihitung berdasarkan frekuensi dan persentase pada setiap kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil analisis digunakan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan naturalis anak dari kondisi awal hingga Siklus II serta untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan (Qomaruddin and Sa'diyah 2024).

3. Hasil

Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan untuk menggambarkan sejauh mana pembelajaran melalui kegiatan berkebun terlaksana sesuai perencanaan. Pengamatan menggunakan lembar observasi guru yang memuat 16 item pernyataan dan terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap item dinilai berdasarkan kemunculan indikator pada saat guru mengelola pembelajaran, kemudian skor dari seluruh item dijumlahkan untuk memperoleh gambaran umum keterlaksanaan. Rekapitulasi hasil observasi pada masing-masing aspek disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1		
Hasil Observasi Guru		
Aspek Penilaian	Jumlah Item	Total Skor
Kegiatan Awal	5	16
Kegiatan Inti	6	18
Kegiatan Penutup	5	15
Total	16	49

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil observasi guru pada Tabel 1, diperoleh total skor sebesar 49 dari skor maksimum 64, atau sebesar 76,56%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru melalui kegiatan berkebun berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup, telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya menjadi lebih optimal.

Siklus 1

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan selama empat pertemuan dengan menerapkan kegiatan berkebun untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi. Kegiatan diawali dengan pengenalan alat dan bahan berkebun, seperti pot, tanah, bibit tanaman, dan alat penyiram. Selanjutnya, anak diajak melakukan kegiatan menanam, menyiram, serta mengamati pertumbuhan tanaman secara langsung. Selama proses pembelajaran, anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan berkebun dan mulai mengenal berbagai jenis tanaman serta cara merawatnya.

Namun, berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa anak yang berada pada

kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali lingkungan alam, merawat tanaman, serta menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya agar kecerdasan naturalis anak dapat berkembang secara lebih optimal. Adapun distribusi tingkat kecerdasan naturalis anak pada Siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Pre-test Anak

Kategori	Frekuensi	Persentase
BSB	2	6%
BSH	5	15%
MB	14	41%
BB	13	38%
Total	34	100%

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pre-test pada Tabel 2, diketahui bahwa dari 34 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 13 anak (38%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 14 anak (41%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 5 anak (15%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (6%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan naturalis anak sebelum diberikan tindakan masih tergolong rendah.

Banyaknya anak yang masih berada pada kategori BB dan MB, yaitu sebanyak 27 anak (79%), menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengenal lingkungan alam, merawat tanaman, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dengan lingkungan agar kemampuan kecerdasan naturalisnya dapat berkembang secara lebih baik.

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan kegiatan berkebun dipilih sebagai tindakan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Melalui kegiatan berkebun, anak diharapkan memperoleh pengalaman nyata dalam mengenal berbagai jenis tanaman, memahami cara menanam dan merawatnya, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, pada pelaksanaan siklus berikutnya diharapkan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat meningkat, sementara jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) semakin berkurang.

Siklus 2

Pada Siklus II, pembelajaran dilaksanakan selama empat pertemuan dengan menerapkan kegiatan berkebun yang lebih terarah untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi. Anak melakukan berbagai kegiatan, seperti menanam, menyiram, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman secara rutin. Guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak lebih aktif mengenal jenis tanaman, memahami cara perawatan tanaman, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Anak terlihat lebih antusias dan mandiri dalam mengikuti kegiatan berkebun serta lebih mampu mengenali

tanaman dan menjaga lingkungan sekitar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan berkebun efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Adapun distribusi tingkat kecerdasan naturalis anak pada Siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3

Data Post-Test Anak

Kategori	Frekuensi	Persentase
BSB	18	53%
BSH	13	38%
MB	2	6%
BB	1	3%
Total	34	100%

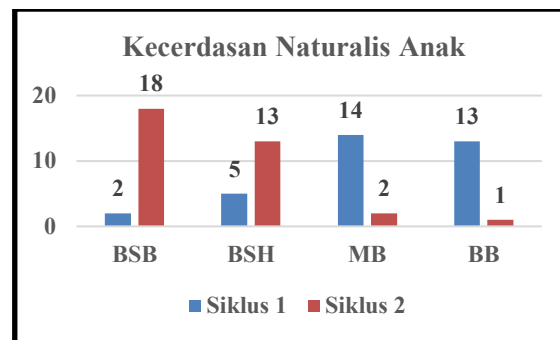
Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil post-test pada Tabel 3, diketahui bahwa dari 34 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 18 anak (53%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 13 anak (38%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (6%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak (3%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan kecerdasan naturalis pada kategori yang baik.

Jika dibandingkan dengan hasil pretest, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan. Jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 31 anak (91%), sedangkan jumlah anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 3 anak (9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan berkebun memberikan dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak, yang ditandai dengan semakin banyaknya anak yang mencapai kategori perkembangan sesuai harapan dan berkembang sangat baik setelah diberikan tindakan.

Secara keseluruhan, hasil post-test menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dengan baik. Kegiatan berkebun mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga anak lebih mudah mengenal tanaman, memahami cara merawatnya, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, penerapan kegiatan berkebun terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi.

Untuk memperjelas perbedaan tingkat kecerdasan naturalis anak antara kondisi awal (pretest) dan setelah pemberian tindakan (post-test), data hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual mengenai distribusi jumlah anak pada setiap kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Melalui diagram tersebut, perubahan pada setiap kategori dapat diamati dengan lebih jelas sehingga memudahkan dalam menganalisis peningkatan kecerdasan naturalis anak setelah diterapkannya kegiatan berkebun. Adapun diagram perbandingan tingkat kecerdasan naturalis anak pada kondisi awal (pretest) dan setelah pelaksanaan tindakan (post-test) ditunjukkan pada gambar berikut.

**Gambar 2**

Perbedaan Kecerdasan Naturalis Anak

Berdasarkan diagram perbandingan tingkat kecerdasan naturalis anak pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan setelah diterapkannya kegiatan berkebun. Jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 2 anak pada Siklus I menjadi 18 anak pada Siklus II. Demikian pula pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terjadi peningkatan dari 5 anak menjadi 13 anak.

Sebaliknya, jumlah anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) mengalami penurunan dari 14 anak pada Siklus I menjadi 2 anak pada Siklus II. Kategori Belum Berkembang (BB) juga mengalami penurunan yang sangat signifikan, yaitu dari 13 anak menjadi 1 anak. Penurunan pada kategori MB dan BB menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan setelah mengikuti kegiatan berkebun.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan berkebun efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Dharma Wanita Dongi. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari 7 anak pada Siklus I menjadi 31 anak pada Siklus II, sedangkan jumlah anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) menurun dari 27 anak menjadi 3 anak. Dengan demikian, kegiatan berkebun terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal, merawat, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan kecerdasan naturalis anak setelah diterapkannya kegiatan berkebun. Peningkatan tersebut tampak dari bertambahnya jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta berkurangnya jumlah anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Selain itu, selama proses pembelajaran anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, mampu mengenal berbagai jenis tanaman, melakukan perawatan tanaman secara mandiri, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan pada siklus tersebut.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan berkebun mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi. Pada Siklus I, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dalam mengenal lingkungan alam, merawat tanaman, serta memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori Howard Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan naturalis berkembang melalui interaksi langsung dengan

alam. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelompokkan, memahami, serta menunjukkan kepedulian terhadap berbagai unsur alam, seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, apabila anak belum memperoleh pengalaman yang cukup untuk berinteraksi dengan lingkungan, maka perkembangan kecerdasan naturalisnya belum berkembang secara optimal.

Selain itu, kondisi pada Siklus I juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak memahami konsep melalui pengalaman yang bersifat konkret. Pada tahap awal penelitian, anak masih beradaptasi dengan kegiatan berkebun sehingga mereka belum sepenuhnya mampu memahami hubungan antara proses menanam, merawat tanaman, dan perubahan yang terjadi selama pertumbuhan tanaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang agar proses asimilasi dan akomodasi dapat berlangsung secara optimal.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih sering melakukan aktivitas menanam, menyiram, mengamati, dan merawat tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut sejalan dengan teori Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi melalui interaksi sosial dan pemberian bantuan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya. Selama kegiatan berkebun, guru memberikan contoh, arahan, dan pendampingan ketika anak melakukan setiap tahapan berkebun sehingga anak mampu menyelesaikan tugas secara bertahap hingga akhirnya dapat melakukannya secara mandiri.

Media pembelajaran berfungsi untuk mengenal lingkungan dan membimbing anak untuk mengenali kekuatan maupun kelemahan dirinya. Anak didik secara aktif melakukan kegiatan permainan dan secara optimal menggunakan seluruh pancaindranya secara aktif. Kegiatan atau permainan yang menyenangkan juga akan meningkatkan aktivitas sel otak mereka. Lebih lanjut, keaktifan sel otak akan membantu memperlancar proses pembelajaran anak (Zahra and Harahap 2023).

Media pembelajaran adalah segala macam sarana yang bisa merangsang aktivitas yang membuat anak senang. Salah satu yang digunakan guru ialah alat permainan edukatif merupakan alat bermain yang dapat meningkatkan fungsi menghibur dan fungsi mendidik, yang artinya alat permainan edukatif adalah sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya, baik menggunakan teknologi modern maupun teknologi sederhana bahkan bersifat tradisional. (Tri Ayu Lestari Natsir 2022)

Keberhasilan kegiatan berkebun juga dapat dijelaskan melalui teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh David Kolb. Kolb menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan menjadi pemahaman baru (Akbar 2025). Dalam kegiatan berkebun, anak memperoleh pengalaman nyata mulai dari menyiapkan media tanam, menanam benih, menyiram tanaman, hingga mengamati pertumbuhannya setiap hari. Pengalaman tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui penjelasan guru di dalam kelas. Melalui pengalaman tersebut anak mampu membangun pemahaman mengenai kebutuhan makhluk hidup, pentingnya menjaga lingkungan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tanaman yang dirawatnya.

Dengan demikian, peningkatan kecerdasan naturalis yang terjadi pada penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan penerapan kegiatan berkebun sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat teori Gardner mengenai perkembangan kecerdasan naturalis, teori Piaget tentang pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran anak usia dini, teori Vygotsky mengenai peran interaksi sosial dan *scaffolding*, serta teori Experiential Learning Kolb yang menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar terbentuknya pengetahuan. Keempat teori tersebut menjelaskan

bahwa kegiatan berkebun merupakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan bermakna.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan berkebun efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta menurunnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) setelah pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan berkebun mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Dharmawanita Dongi. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta menurunnya jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Selain meningkatkan kemampuan mengenal dan merawat tanaman, kegiatan berkebun juga menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan berkebun dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

6. Daftar Pustaka

- A Kanu, Sartika. 2022. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B3 Pada Sentra Alam Sekitar Di RA DWP 1 Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah.”
- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, Ilham. 2025. “Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer.” *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):73–82.
- Babullah, Rubi. 2022. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran: Jean Piaget’s Theory of Cognitive Development and Its Application in Learning.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(2):131–52.
- Cavas, Bulent, and Pinar Cavas. 2020. “Multiple Intelligences Theory—Howard Gardner.” Pp. 405–18 in *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory*. Springer.
- Damayanti, Kusumasari Kartika. 2023. “Proses Pembelajaran Dan Perkembangan Kognisi Menurut Perspektif Jean Piaget.” *Journal of Life Span Development* 1(1):39–54.
- Faraz, Nahiyah, and Gregorius Ari Nugrahanta. 2025. “Outdoor Learning Berbasis Kegiatan Berkebun Untuk Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Anak Usia 3-6 Tahun.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(01):289–302.
- Hermira, Dina. 2025. “Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2(6):727–43.
- Irawati, Sutiya Nova. 2021. “Sistem Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini.” *Journal of Early Childhood Education Studies* 1(2):218–63.
- Judijanto, Loso, Mas’ ud Muhammadijah, Rahmawati Ning Utami, Lalu Suhirman, Laurensius Laka, Yoseb Boari, Suri Toding Lembang, Fegie Yoanti Wattimena, Ningrum Astriawati, and Rudy Dwi Laksono. 2024. *Metodologi Research and Development: Teori Dan Penerapan Metodologi*

RnD. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Kurniasari, Rizki. 2025. "Implementasi Manajemen Kurikulum Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MI Muhammadiyah Paremono."
- Mariah, Siti, Febi Puspita, and Minhatul Ma'arif. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Kurikulum Paud Berbasis Alam: Studi Observasi Pada Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2(3):2146–54.
- Nuraida, Fidrayani, Lina Andriyani, Nisrina Syifa Wulan Aprilia. 2025. "Peningkatan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Balon Mengembang Tanpa Ditiup Pada Kelompok A1 TK HOM PIM PA." 7:224–33.
- Nursih, Bestari, Afifah Rahmaningrum, Nurifati Nurifati, Siti Fatimah, Desi Farijah, and Riana Mashar. 2024. "Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun." *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal* 1(1):7–16.
- Patilima, Hamid. 2024. *Peran Pendidik Dalam Membangun Resiliensi Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Putri, Mulyana Sukarni, and Erna Budiarti. 2024. "Pengembangan Game Edukatif Tebak Gambar Dan Huruf Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2(2):1–11.
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1(2):77–84.
- Rachmawaty, Mia, and Tri Lestari. 2025. "Menanam Untuk Kesehatan: Eksplorasi Program Berkebun Sebagai Pendekatan Pendidikan Kesehatan Bagi Anak Usia Dini." *Jambura Early Childhood Education Journal* 7(1):235–45.
- Rahman, Taopik, and Gilar Gandana. 2024. "PEMBELAJARAN BERKEBUN UNTUK ANAK USIA DINI DI TK WIJAYA KUSUMAH TASIKMALAYA." *Jurnal Binagogik* 11(2):49–54.
- Rohmah, Mega Aulia, and Choirun Nisak Aulina. 2024. "Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 7(1):1–17.
- Sari, Meci Nilam, Leon A. Abdillah, Anugriaty Indah Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob Pattiasina, Iwan Henri Kusnadi, Rusdiah Hasanuddin, I. Putu Yoga Bumi Pradana, Iskandar Zainuddin Rela, and Reina A. Hadikusumo. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Saridewi, Desak Putu, Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, Siti Zaenab, and Putu Gede Asnawa Dikta. 2025. *Belajar Dalam Harmoni: Merancang Pembelajaran PAUD Yang Menyenangkan*. Nilacakra.
- Subagia, Ni Komang Theda Febrina, Ni Made Ayu Suryaningsih, and Elizabeth Prima. 2025. "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu Berbasis Materi Alam." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8(2):514–97.
- Suhirman. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)*. Sanabil.
- Susilo, Herawati, Husnul Chotimah, and Yuyun Dwita Sari. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tri Ayu Lestari Natsir. 2022. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini* :
- Warmansyah, Jhoni, Tri Utami, Faizatul Faridy, Tria Marini, and Novita Ashari. 2023. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Winstanley, Mark A. 2023. "Stages in Theory and Experiment. Fuzzy-Structuralism and Piagetian Stages." *Integrative Psychological and Behavioral Science* 57(1):151–73.
- Zahra, Siti Fatimah, and Andi Syahputra Harahap. 2023. "FROG: Permainan Edukatif Anak Lancar

Bicara.” Penerbit Tahta Media.

Zannatunnisya, Zannatunnisya, Asmidar Parapat, Abdi Syahrial Harahap, and Almanah Rambe. 2024. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini: Integrasi Nilai Spiritual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.